

## **Dari Kegalauan Hingga Kedamaian: Tarekat Sammaniyah dalam Dekapan Milenial Minangkabau**

**Ulfa Khoiriah\***

UIN Imam Bonjol Padang  
[ulfakhoiriah169@gmail.com](mailto:ulfakhoiriah169@gmail.com)

**Andri Ashadi**

UIN Imam Bonjol Padang  
[andriashadi@uinib.ac.id](mailto:andriashadi@uinib.ac.id)

**Makhsus**

UIN Imam Bonjol Padang  
[ibnuzaharemakhsus@gmail.com](mailto:ibnuzaharemakhsus@gmail.com)

### **Abstract**

*Even though millennials have begun to utilize social media platforms to learn and explore religion, some of them still join tarekat. This article will explain the factors why some millennials join the Sammaniyah tarekat and what practices they practice in the tarekat. This study uses a qualitative approach that relies on data sources from observations and interviews with the murshid of the Sammaniyah tarekat and several millennials who are followers in West Pasaman Regency. The results of the study show that the motivations for millennials to join the Sammaniyah order include deepening religious knowledge with the guidance of the teacher/mursyid, seeking peace in life, and seeking the true nature of faith. For millennials and all congregations of the Sammaniyah order, there are several practices that must be followed, first, the practices carried out before becoming a student of the Sammaniyah order include conducting muzakarah with the murshid of the Sammaniyah order, taking a repentance bath and praying sunnah repentance, saying the pledge and staying in the Sammaniyah order surau for several days. The second practice after becoming a student of the Sammaniyah tarekat, including performing fardu prayers and increasing dhikr, both dhikr jahar and dhikr khofi. In addition to carrying out core practice activities, Sammaniyah tarekat students also have an agenda of other activities such as performing Friday prayers in congregation at the Sammaniyah tarekat surau, eating together on Fridays, gathering together in the recruitment of new congregants, conducting recitations and gatherings on other Islamic holidays.*

**Keywords:** Millennials; Motivation; Practice; Sammaniyah Order.

### **Abstrak**

Sekalipun generasi milenial telah mulai memanfaatkan platform media sosial untuk mempelajari dan mendalami agama, namun sebagiannya masih bergabung sebagai jamaah tarekat. Artikel ini menjelaskan faktor-faktor mengapa sebagian generasi milenial bergabung dengan tarekat Sammaniyah dan amalan apa yang mereka praktikan dalam tarekat tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan sumber data dari hasil observasi dan wawancara dengan mursyid tarekat Sammaniyah dan beberapa generasi milenial yang menjadi pengikutnya di Kabupaten Pasaman Barat. Hasil studi memperlihatkan

bahwa motivasi kalangan milenial untuk mengikuti perguruan tarekat Sammaniyah di antaranya untuk memperdalam ilmu agama dengan bimbingan guru/mursyid, mencari kedamaian hidup, dan mencari hakikat iman yang sesungguhnya. Bagi para milenial dan seluruh jemaah tarekat Sammaniyah ada beberapa amalan yang harus diikuti. *Pertama* amalan sebelum menjadi murid seperti melakukan muzakarah dengan mursyid, mandi taubat dan shalat sunnah taubat, pengucapan ikrar serta berdiam di surau tarekat selama beberapa hari. *Kedua* amalan pasca menjadi murid tarekat Sammaniyah, di antaranya melaksanakan shalat fardu dan memperbanyak zikir, baik zikir jahar maupun zikir khofi. Di samping amalan inti, murid tarekat Sammaniyah juga memiliki agenda lainnya seperti shalat Jum'at berjamaah di surau tarekat Sammaniyah, makan bersama di hari Jum'at, berkumpul dalam kegiatan penerimaan jemaah baru, pengajian dan perkumpulan pada hari-hari besar Islam lainnya.

**Kata Kunci:** Amalan; Milenial; Motivasi; Tarekat Sammaniyah.

## 1. PENDAHULUAN

Generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga 2000. Secara umum generasi ini ditandai oleh globalisme terutama era internet. Tidak jarang, generasi milenial dikenal sebagai individu yang serba tergantung dengan dunia internet dan terlalu disibukan oleh gadget masing-masing (Alawiyah, 2020; Sharon, 2015). Mereka menyukai topik di seputar musik atau film, olahraga, dan teknologi. 30,8 persen di antaranya menyukai kegiatan olahraga, disusul kegiatan hiburan lainnya seperti musik dengan jumlah 19 persen, menonton film sebanyak 13,7 persen. Menariknya, sebanyak 23,8 persen generasi ini juga lebih menyukai dan memilih kegiatan bersifat keagamaan, sama seperti generasi non milenial (Amri Mahbub, 2017).

Pada sisi lain terdapat pula temuan yang menunjukkan bahwa dalam mengikuti kajian keagamaan, generasi milenial saat ini malah cenderung bergabung dengan gerakan radikalisme. Rindha Widya Ningsih, Umiyen dan Kuntarto menyatakan bahwa anak muda di Banyumas memiliki kerentanan terpapar dan terpengaruh paham-paham radikalisme yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis, dan sikap keberagamaan. BIN (Badan Intelijen Negara) di tahun 2017 telah menunjukkan sebanyak 39 persen dari seluruh jumlah mahasiswa di perguruan tinggi telah terpapar gerakan radikalisme dan terorisme (Abdul Wasik, 2020).

Kendati demikian, rupanya masih ada di antara mereka yang aktif dalam kegiatan tarekat yang biasanya diikuti oleh generasi berusia lanjut, tua (Abdul Wasik, 2020). Tarekat dan sufisme telah dikaji dari perspektif sejarah (Akdağ, 2019; Banerjee, 2023; Khalil & Sheikh, 2014; Nath, 2023; Parveen & Anwar, 2021; Yetkin, 2009), politik (Budhwani & McLean, 2019; Ladjal & Bensaid, 2015; Salvatore, 2018; Sedgwick, 2021; Turmudi, 1998, 2006), harmoni dan moderasi (Abdullah, 2020; Anshori et al., 2021; Bahadorani et al., 2021; Espinosa & Contijoch, 2022; Fanani, 2018; Piraino, 2016, 2023; Shahi, 2019; Suwito et al., 2022), identitas (Jaffer, 2017) dan dari perspektif kaum muda

(Awad, 2018; Hidayat & Zein, 2022; Kingsbury, 2018; Rahman, 2016; Rytter, 2016; Sodik & Sujibto, 2023; Sounaye, 2015; Verkaaik, 2004).

Tulisan ini juga mengkaji keterlibatan kaum muda melinial dalam kegiatan tarekat yaitu tarekat Sammaniyah di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Hanya saja berbeda dari studi Awad (deradikalisasi melalui tarekat), Hidayat & Zein (mursyid milineal), Kingsbury dan Rytter (pencarian identitas), Rahman (narasi seorang pangeran muda), Verkaaik (Gandhisme dan Marxisme dalam tarekat kaum muda Sindh, Sodik & Sujibto (tarekat kaum muda urban), Sounaye (gerakan anti sufi anak muda), artikel ini mengelaborasi motivasi, tujuan dan amalan yang digandrungi kaum milenial dalam tarekat Sammaniyah. Pilihan untuk bertarekat menunjukkan bahwa aspek spritualitas Islam tersebut tetap menimbulkan daya tarik sekalipun kaum milenial akrab dengan produk modern seperti internet.

Studi lokal tentang tarekat Sammaniyah masih terbatas di seputar tarekat Sammaniyah sebagai pengerak jihad di zaman kolonial (Jannah, 2017; Ravico, 2018), tradisi keberagamaan (Abu Bakar, 2023), populisme seorang tokoh (M. Arifin, 2015; Mubarak, 2011; Octaviani et al., 2023), profil tarekat Sammaniyah di Medan (A. Arifin et al., 2017), relasi kuasa kaum muda vs kaum tua di Palembang (Kurniawan et al., 2022; Yani, 2014) dan perannya sebagai kekuatan moral spiritual (Muhammad Basyrul Muvid, 2020; Pertiwi & Satria, 2022). Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mursyid tarekat Sammaniyah (Marzukiral Aji, berusia 41 tahun) dan beberapa murid tarekat Sammaniyah (yang berusia antara 16 sampai 37 tahun) di Pasaman Barat. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan kerangka Miles dan Huberman; reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1. Masuk Tarekat Sammaniyah**

Tidak dapat dipungkiri jika masih terdapat anggapan bahwa sufisme dalam bentuk tarekat adalah biang kemunduran dan keterbelakangan umat Islam. Laku kehidupan jamaah atau kelompoknya yang kurang dinamis, jauh dari perburuan duniawi dan cenderung hanya memikirkan kehidupan *ukhrawi* sehingga membosankan generasi muda/milenial menjadi argumen untuk memperkuat anggapan tersebut (Ni'am, 2016). Namun di sebagian tempat, fenomena ini tidak selalu benar, seperti halnya beberapa kaum milenial yang mengikuti tarekat Sammaniyah di Kabupaten Pasaman Barat berasal dari berbagai daerah dan berbagai profesi (Marzukiral Aji, Mursyid tarekat Sammaniyah, wawancara, 11 November 2022).

Selain itu dalam melaksanakan suatu amalan kebanyakan manusia mengharapkan sesuatu dari apa yang mereka lakukan. Beberapa studi terkait tarekat mengatakan bahwa seseorang mengikuti tarekat sebagai suatu cara atau suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan dengan tujuan untuk sampai kepada-Nya (Arifa Indah Puwanti, Sya'roni, 2021). Bagi kalangan yang sudah berusia lanjut usia tarekat benar-benar dialami hingga amalan-amalan yang dilakukan menyita sebagian besar waktu mereka. Hal ini dimungkinkan karena kebanyakan orang tidak banyak lagi terlibat dalam kegiatan yang bersifat rutinitas.

Tidak heran jika motivasi ataupun tujuan mereka mengikuti tarekat adalah supaya khusuk beribadah, terutama dalam melaksanakan shalat, serta ingin menghabiskan sisa usia untuk mengingat Allah dan selalu *memunasabah* diri kepada Allah (Elisa Harahap, 2019).

Berbeda dari generasi tua di atas, generasi milenial selain masih dalam masa pencarian identitas, juga masih disibukkan oleh berbagai kegiatan/rutinitasnya yang masih padat sehingga mempengaruhi motivasi mereka mengikuti tarekat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan kaum *milenial* mengikuti tarekat Sammaniyah dikarenakan beberapa faktor di antaranya:

a. Daya Pikat Mursyid

Berbagai latar belakang dapat menghantarkan seseorang untuk sampai pada titik memutuskan mengikuti tarekat sebagai jalan mendekati diri kepada Allah. Begitupun yang terjadi pada beberapa milenial yang menjadi murid tarekat Sammaniyah di Pasaman Barat, salah satunya karena ingin memperdalam ilmu agama melalui bimbingan seorang Guru/mursyid. Beberapa di antara mereka beranggapan bahwa dalam memperdalam ilmu agama sangat diperlukan bimbingan dari seorang guru. Guru pembimbing yang biasa disebut mursyid dalam tarekat termasuk tarekat Sammaniyah dipandang mampu membimbing mereka untuk memahami agama sebagaimana yang mereka harapkan.

Seorang murid tarekat Sammaniyah Simpang Empat, Pasaman Barat menyatakan bahwa karisma dan kepiawaian yang dimiliki seorang Marzukiral Aji selaku mursyid tarekat Sammaniyah mampu mengetuk dan menjadi tolak ukur bagi kalangan milenial untuk mengikuti sebuah organisasi keagamaan seperti tarekat. Betapa tidak, ketika melihat kemampuannya dalam menyiarkan agama Islam hanya dengan melakukan muzakarah (saling bertukar pikiran atau saling berbincang-bincang) hati mereka sudah tergugah untuk mengikutinya. Kondisi ini dijadikan sebagai panutan dalam memperdalam ilmu agama (Fendra, murid tarekat Sammaniyah, 11 November 2022).

Mursyid dalam tarekat dianggap sebagai orang yang paling tinggi martabatnya. Oleh sebab itu, dipercaya, akan dapat mengajarkan bagaimana cara mendekati diri kepada Allah sekaligus memberi contoh bagaimana ibadah yang benar secara syari'at dan hakikat. Pentingnya seorang mursyid didasarkan pada keyakinan bahwa tidaklah benar jika seseorang mengamalkan tarekat tanpa bimbingan seorang guru. Mengutip Imam Al- Gazali, dikatakan "...Seorang murid membutuhkan seorang mursyid yang mampu menjadi penunjuk dan membimbingnya pada jalan yang lurus. Sebab jalan keagamaan terkadang begitu samar-samar dan jalan setan begitu bermacam ragam. Barang siapa tidak memiliki sang penunjuk yang menjadi panutannya dia akan dibimbing syaitan ke arah jalannya. Hendaklah ia berpegang teguh kepada gurunya" (Iga Maganda Pratama, 2018).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kehadiran seorang mursyid dalam tarekat bukan semata diharapkan melahirkan daya pikat bagi muridnya, namun juga sebagai pembimbing agar pencapaian spiritual mereka kepada Allah berjalan sesuai ketentuan. Pentingnya kehadiran mursyid terlebih bagi kaum *milenial* yang masih berusia muda dan pada kurun usia ini pula mereka sedang dihadapkan dengan berbagai *problem* kehidupan. Lukman Hakim menunjukan perguruan

tasawuf ataupun organisasi keagamaan lainnya dapat dijadikan panutan untuk mengarahkan kehidupan yang lebih baik sehingga kebingungan dan kegagalan yang dialami dapat dihilangkan (Lukman Hakim, 2021). Hamka menawarkan tasawuf modern untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat modern (Nuraini, 2019).

b. Mencari Kedamaian Hidup

Bagi kaum milenial tarekat bukan sekedar untuk memperbanyak amalan menuju akhirat. Di samping untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga diharapkan sebagai wadah untuk menemukan kedamaian hidup di tengah krisis kepercayaan dan berbagai permasalahan yang mereka alami. Tarekat menjadi sarana untuk merefleksikan diri menjadi pribadi yang lebih baik, dengan menerapkan unsur-unsur keislaman dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu menemukan kedamaian yang mereka harapkan. Selain itu, didorong oleh keluarga mereka supaya mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Beberapa milenial pengikut tarekat Sammaniyah di Pasaman Barat menyatakan bahwa amalan-amalan tarekat yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mampu menghilangkan kegundahan, kegagalan dan kecemasan yang dialami sebelumnya. Dian, murid tarekat ini menyatakan:

“Dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dibarengi dengan amalan yang kami peroleh dari belajar di tarekat Sammaniyah ini mampu memberi ketenangan yang begitu dalam bagi saya. Dapat dikatakan jika dulu sebelum mengikuti tarekat Sammaniyah ini meskipun saya tetap melaksanakan shalat lima waktu jika dihadapkan dengan berbagai permasalahan saya sulit mengendalikan diri, sulit menahan nafsu, tapi setelah ikut tarekat saya merasa ketenangan jiwa itu benar-benar terasa, mengontrol diri sudah mudah saja bagi saya...”(Dian, murid tarekat Sammaniyah, wawancara, 14 November 2022).

Senada dengan Dian, Tuan Guru Marzuki Aji selaku Mursyid tarekat Sammaniyah meyakinkan, jika sudah mengamalkan ajaran tarekat dengan ikhlas maka dipastikan ketenangan jiwa akan dimiliki. Tarekat ini akan menjadikan kita senantiasa mengingat Allah. Hati dan jiwa yang sudah diisi dengan zikir, selalu mengingat Allah, akan menentramkan perasaan yang gundah, jiwa yang resah dan pikiran yang terombang ambing. Tarekat melalui amaliyah zikir mampu menjadikan hati kita menjadi tenang, cocok bagi para remaja yang sering mengalami kegagalan (Lukman Hakim, 2021). Dengan demikian tidak heran jika beberapa milenial bertarekat karena ingin memperoleh ketenangan hidup. Dalam kenyataannya ajaran dan amalan tarekat Sammaniyah telah mampu menjadi tawaran yang relevan terhadap kebutuhan milenial yang ingin memperoleh ketenangan hidup.

c. Mencari Hakikat Iman

Fenomena bertarekat kalangan milenial tarekat Sammaniyah Pasaman Barat merupakan salah satu bentuk kesadaran akan pentingnya memiliki pengetahuan terhadap agama atau keyakinan yang sesungguhnya. Pengetahuan tersebut mampu membawa perasaan pengikutnya untuk mengenal dan merasa dekat dengan Tuhan. Apabila keyakinan sudah sampai ke lubuk hati, maka hati akan penuh cahaya, keragu-raguan akan hilang, penuh dengan rasa syukur sehingga rasa takut

kepada Allah akan bertambah. Keimanan merupakan parameter penggerak dalam segala kegiatan manusia, baik untuk pembangunan dunia maupun akhirat (Lukman Hakim, 2021).

Kalangan milenial pengikut tarekat Sammaniyah menunjukkan keinginan untuk mencari hakekat iman dan memperoleh manisnya Islam. “Sebelum ikut tarekat ini saya beragama itu tidak ada rasa yang istimewanya, hampa saja yang saya rasa, semua biasa-biasa saja, ungkap Ratakusuma, salah seorang murid tarekat Sammaniyah. Dulu shalat saja saya lakukan karena takut pada mertua, namun setelah bergabung dengan tarekat Sammaniyah ungkapnya, “Saya berupaya mencari jalan mengisi kekosongan dan kehampaan beragama.” Alhamdulillah, ia selalu hadir dalam kegiatan apapun meskipun mungkin untuk sampai pada tingkatan yang paling tinggi masih dalam proses (Ratakusuma, murid tarekat Sammaniyah, wawancara 14 November 2022).

Sama seperti Ratakusuma, Pendi, sekalipun pernah bersekolah di pondok pesantren dan sudah belajar ilmu agama, namun belum merasa puas dengan apa yang saya dapatkan, belum mendapatkan rasa manisnya beragama Hal ini mungkin berkaitan juga dengan usianya yang masih sangat muda, 23 tahun tuturnya. Karena kata orang untuk sampai menuju manisnya iman juga melalui proses yang panjang. Untuk itu ia memilih belajar agama lebih dalam melalui tarekat Sammaniyah (Pendi, murid tarekat Sammaniyah, wawancara, 11 November 2022). Dalam konteks tersebut, Tuan Guri Marzukiral Aji mengingatkan bahwa level tertinggi tidak didapatkan semua orang dan diperoleh setelah benar-benar mampu memahami makna beragama yang sesungguhnya dan ikhlas melaksanakannya (Marzukiral Aji, Mursyid tarekat Sammaniyah, wawancara 11 November 2022).

Tuan Guru Marzukiral meneruskan bahwa kategori orang beramal ada tiga, *pertama* karena takut dosa dan menginginkan surga. Ini adalah tingkatan paling rendah. *Kedua* menginginkan imbalan, misalnya mendapat rahmat, mendapatkan berkah, mendapat rido Allah, atau supaya dekat dengan Tuhan. Dan yang *ketiga* yang paling tinggi adalah ikhlas tidak mengharapkan apapun seperti orang tua kepada anaknya hanya dengan memberi tetapi mendapatkan kenikmatan. Ketika orang tua memberi apapun kepada anaknya maka ada perasaan senang yang akan timbul dalam hati orang tua tersebut. Inilah beragama yang sesungguhnya dan inilah level keimanan, tertingginya yaitu ikhlas berserah diri kepada Tuhan.

Selain pengalaman spiritual yang berbeda-beda, intensitas dan kecepatan perjalanan yang dilalui seorang sufi atau salik juga berbeda-beda. Perjalanan mistik adakalanya seperti burung rajawali yang bisa dengan cepat tiba di tangan sang raja, bisa digambarkan merayap seperti semut (Mulyadhi Katanegara, 2006). Murid tarekat Sammaniyah dari kalangan milenial juga menikmati proses yang dilalui dengan tetap melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan tarekat Sammaniyah dalam kehidupan sehari-hari. Fakta ini menjadi sebuah fenomena yang menarik karena dalam rentang usia yang masih tergolong muda mereka telah berupaya menemukan hakekat iman dengan jalan bertarekat yang tidak semua orang dapat melakukannya terlebih bagi kalangan muda.

Di era milenial dengan modernisasi yang menawarkan kenikmatan bagi manusia, memaksa manusia yang religius menjadi manusia yang hedonis,

materialis, individualis juga rasionalis. Kondisi demikian menjadikan tasawuf atau tarekat bukan hanya sekedar pembimbing untuk menemukan Tuhannya, akan tetapi juga berfungsi untuk mengembalikan nilai-nilai spiritual manusia yang telah tergadaikan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan yang tak diimbangi dengan nilai moral yang luhur dan agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan (Nuraini, 2019)

## **2.2. Amalam yang Dipraktikkan**

Sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah, tarekat Sammaniyah mempunyai beberapa amalan yang harus dilakukan oleh pengikutnya. Dedikasi dan kesungguhan sangat ditekankan supaya mampu mencapai kapasitas dan kualitas yang diharapkan. Namun bagi kaum milenial yang telah mengikuti tarekat Sammaniyah, amalan-amalan tersebut dirasakan tidak memberatkan atau bahkan menghalangi mereka melakukan kegiatan rutin sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Qushashi bahwa sufisme sebenarnya bukanlah mengasingkan diri dari masyarakat melainkan tetap aktif melakukan *al-amru bi al-Ma'ruf wa an-Nahyu 'an al-Munkar*, demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat (Endrika Widia Putri, 2019). Ini berarti dalam mengikuti dan melaksanakan amalan-amalan tarekat seseorang tetap bisa melaksanakan rutinitas seperti biasa (Joni Mahendra, murid tarekat Sammaniyah, wawancara, 14 November 2022).

Beberapa amalan tarekat Sammaniyah yang dilakukan oleh murid tarekat Sammaniyah khususnya generasi milenial, murid tarekat Samanniyah Pasaman Barat di antaranya adalah:

### **a. Amalan Sebelum Menjadi Murid**

Menjadi murid tarekat Sammaniyah atau tidak adalah keputusan pribadi masing-masing yang ingin mengikuti tarekat ini termasuk dari kalangan *milenial*. Meskipun milenial yang bergabung dilandasi oleh berbagai faktor namun selalu diawali muzakarah terlebih dahulu dengan mursyid tarekat Sammaniyah di sana. Muzakarah dalam konteks ini adalah melakukan diskusi dan saling bertukar pikiran tentang keinginan untuk mengikuti tarekat Sammaniyah. Tujuannya agar antar calon murid tarekat Sammaniyah dengan Mursyid tarekat Sammaniyah tidak salah jalan. Mengikuti tarekat Sammaniyah semata-mata hanya untuk mengenal dan mendekati diri kepada Allah bukan untuk hal lainnya. Hal tersebut ditekankan oleh Mursyid:

“Dalam tarekat ini tidak pernah memaksa siapapun untuk masuk dan mengikutinya semua terjadi atas izin Allah. Sebelum siapapun mengikuti tarekat Sammaniyah ini kami juga mengatakan bahwa ikut tarekat bukan untuk sehat, bukan untuk kaya, dan juga bukan untuk hal lainnya. Akan tetapi supaya kita bisa melaksanakan ajaran agama ini dengan benar. niatnya dulu yang diluruskan. Luruskan barisan dan rapatkan saf, baris yang mana yang harus dirapatkan dan saf mana yang harus diluruskan itu harus jelas” (Marzukiral Aji, Mursyid tarekat Sammaniyah, wawancara 11 November 2022).

Setelah melakukan muzakarah calon murid tarekat Sammaniyah diperintahkan untuk melakukan mandi taubat dan shalat sunnah taubat. Adapun tujuan dilakukannya mandi dan shalat taubat ini adalah untuk membersihkan diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya dan supaya ilmu yang diberikan

ketika proses belajar dalam tarekat Sammaniyah lebih mudah diperoleh. Selain itu mandi dan shalat sunnah taubat juga dilakukan supaya dalam pengamalan ilmu yang diajarkan melalui tarekat Sammaniyah tubuh kita akan lebih siap untuk menghadap Allah.

Amalan selanjutnya yang dilakukan calon murid tarekat Sammaniyah adalah ikrar yang disampaikan kepada Mursyid bahwa mereka sudah siap untuk belajar dan memperdalam pengetahuan keagamaan serta mempunyai keinginan yang kuat untuk lebih dekat kepada Allah. Hal ini dilakukan melalui amalan-amalan yang akan diajarkan oleh seorang Mursyid. Ini adalah tahapan terakhir yang dilakukan. Setelah penyampaian ikrar maka murid tarekat Sammaniyah akan dibimbing untuk melafazkan bacaan zikir kepada Allah.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa dalam proses penyampaian ilmu, murid baru tarekat Sammaniyah diminta untuk menetap selama beberapa hari di surau perguruan tarekat. Selama menginap, tempat istirahat dan konsumsi sudah disediakan. Hal ini bertujuan agar murid baru terbiasa mengamalkan ilmu tarekat Sammaniyah dan mampu mempraktikkan amalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka melakukannya sendiri. Namun, ada perlakuan khusus bagi murid tarekat Sammaniyah dari kalangan milenial atau kaum muda. Karena kesibukan dan aktivitas mereka, murid milenial diperbolehkan tidak berdiam atau tinggal selama beberapa hari di surau tarekat. Sebagai gantinya, mereka diberi buku amalan yang berisi bacaan-bacaan zikir.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa beberapa amalan yang wajib dilakukan oleh calon murid tarekat Sammaniyah adalah muzakarah dengan Mursyid, mandi taubat, shalat sunnah taubat, pembacaan ikrar dan berdiam di Surau tarekat Sammaniyah selama beberapa hari. Sementara perlakuan istimewa yang diberikan kepada kaum muda atau *milenial* jamaah tarekat Sammaniyah dalam bentuk kelonggaran untuk tidak harus berdiam selama beberapa hari di surau tarekat Sammaniyah dalam proses belajar dan pematangan ilmu. Berbeda dengan kaum yang sudah berusia mereka harus bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti pembelajaran dan memfasihkan amalan tarekat Sammaniyah di surau tarekat tersebut.

#### b. Amalan Setelah Menjadi Murid

Sebagai murid tarekat Sammaniyah ada beberapa amalan yang harus dilakukan di antaranya melaksanakan shalat fardu dan memperbanyak zikir baik setelah shalat fardu, maupun di luar shalat fardu seperti zikir *khofi* yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada Senin malam, dan Kamis malam. Amalan ini merupakan amalan inti dan tidak boleh ditinggalkan oleh murid tarekat Sammaniyah. Dalam tarekat Sammaniyah zikir terbagi kepada dua yaitu zikir jahar, merupakan zikir yang dilantunkan dengan suara keras dan jelas. Dengan kekuatan zikir yang dilakukan maka keluarlah energi Ilahi yang menyapu seluruh tubuh, merontokkan dosa dan kesalahan. Segenap wujudnya bersatu dengan Allah penuh ketenangan inilah salah satu amalan dalam menempuh jejak spiritual para sufi dalam menuju pembersihan hati (Lis Amanah Amida, 2018). Bagi murid tarekat Sammaniyah zikir jahar dilantunkan setelah selesai melaksanakan shalat fardu.



*Kedua* zikir *khofi*. Zikir ini dilakukan dengan suara samar atau tersembunyi dengan menggunakan rasa di dalam kalbu yaitu menzikirkan nama Allah di dalam hati (tidak *jahar*). Syekh Abdul Qodir menyatakan bahwa zikir *khofi* merupakan kalimat yang dapat menghilangkan kebingungan membekukan ketertutupan dan membatalkan (menetralisir) racun. Inilah kalimat yang cahayanya bersifat umum dapat mengalahkan semua yang mengalahkan. Dialah Allah yang menempatkan berbagai keajaiban. Baginya tidak tersembunyi siapapun yang bersembunyi (Lis Amanah Amida, 2018).

Allah yang memberikan isyarat untuk melakukan zikir *khofi* terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 55 dan 205:  
QS. Al-A'raf ayat 55:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS. Al-A'raf 7: Ayat 55).

QS. Al-A'raf ayat 205:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً وَأَدْوَنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah (QS. Al-A'raf 7: Ayat 205).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa di perguruan tarekat Sammaniyah Pasaman Barat zikir *khofi* dilakukan dua kali seminggu yaitu pada Senin malam dan Kamis malam. Murid dan mursyid tarekat Sammaniyah melaksanakan zikir *khofi* secara bersama-sama. Akan tetapi bagi murid yang tidak sempat hadir diizinkan untuk melakukan amalan zikir *khofi* secara individual di tempat masing-masing, dan boleh dilaksanakan kapanpun bahkan dianjurkan untuk lebih sering dilakukan.

Sebelum melaksanakan zikir *khofi* yang akan melaksanakan zikir dipastikan harus bersih dari hadas maupun najis. Zikir juga dilaksanakan dalam sebuah ruangan yang tertutup, mata tertutup pula supaya yang melaksanakan zikir benar-benar fokus dan khusuk mengingat Allah. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam ajaran tarekat Sammaniyah amalan-amalan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah hanya dengan melaksanakan shalat fardu dan melaksanakan zikir baik zikir lisan maupun *khofi* (zikir hati). Meskipun demikian bukan berarti amalan sunnah ditinggalkan akan tetapi untuk pelaksanaan amalan sunnah dikembalikan pada pribadi masing-masing dan berpedoman kepada al-Qu'an dan Hadis (Marzukiral Aji, Mursyid tarekat Sammaniyah, wawancara 11 November 2022).

Di samping melaksanakan amalan inti, murid tarekat Sammaniyah juga mengagendakan kegiatan-kegiatan lainnya seperti melaksanakan shalat Jum'at berjamaah di surau tarekat Sammaniyah bagi jamaah laki-laki. Setelah itu dilanjutkan sesi makan bersama oleh seluruh jamaah tarekat Sammaniyah yang datang pada hari itu, baik yang perempuan maupun laki-laki. Selain melaksanakan shalat Jum'at dan makan bersama kegiatan lain yang sering dilakukan adalah kumpul bersama setiap ada jamaah atau murid baru yang ingin belajar tarekat Sammaniyah. Saat Jamaah baru melaksanakan belajar bersama mursyid, murid lama juga diizinkan untuk mengikutinya.

Kegiatan kumpul bersama dilakukan agar jamaah baru dan murid lama bisa saling mengenal dan menjalin hubungan baik, karena tarekat Sammaniyah juga mengajarkan untuk saling manjalin cinta kasih di antara sesama manusia. Selain menghadiri kegiatan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam acara-acara keagamaan seluruh jamaah tarekat Sammaniyah juga biasa melakukan pengajian dan perkumpulan untuk memperingatinya misalnya seperti acara maulid Nabi Muhammad Salallahu Alahi Wassalam, memperingati Isra' mi'raj, acara satu Muharram, atau bahkan menyambut kedatangan guru tarekat Sammaniyah dari daerah lain, dan acara-acara keagamaan besar lainnya .

Ternyata tarekat Sammaniyah juga sinkron dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman saat ini di mana amalan-amalan keseharian yang mereka lakukan masih bisa dikerjakan di tengah kesibukan. Selain itu, juga tidak memberatkan dan tidak selalu menuntut muridnya hanya mengejar kehidupan akhirat saja, akan tetapi juga perlu diimbangi dengan kehidupan dunia. Di samping belajar, murid juga dibimbing agar mampu menghadapi perkembangan zaman. Secara batin mursyid akan membimbing bagaimana bersikap menghadapi perkembangan zaman (Marzukiral Aji, Mursyid tarekat Sammaniyah, wawancara 11 November 2022).

### **2.3. Kurang Populer, Namun Dibutuhkan**

Meskipun tarekat Sammaniyah secara tradisional biasanya diikuti oleh generasi tua, di Kampung Cubadak Pasaman Barat, namun tarekat Sammaniyah juga mendapatkan minat yang besar dari kalangan milenial. Mereka yang telah menjadi jamaah tarekat Sammaniyah ini berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat bahkan juga dari perantau yang berasal dari pulau Jawa. Profesi mereka juga tidak selalu sebagai petani, melainkan ada yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai negeri dan profesi lainnya. Menariknya, kalangan generasi muda yang disebut-sebut generasi milenial ini akrab dengan dunia modern dan perkembangan teknologi informasi.

Hal di atas telah menunjukkan bahwa modernisasi yang dipahami secara sekuler sebagai teori transisi merupakan akar penyebab kemerosotan agama terlebih di kalangan generasi milenial (Martin et al., 1994), tidak terjadi di sini (Pasaman Barat). Termasuk perpaduannya dengan industrialisasi, demokratisasi, urbanisasi, rasionalisasi, keragaman budaya, perluasan pendidikan, dan meningkatnya kesejahteraan. Proses-proses modern ini, didorong hingga batas kemampuannya dan bahkan mengambil bentuk-bentuk lokasi sosial baru seperti milenial, dianggap melemahkan identitas, keyakinan, dan perilaku yang berkaitan dengan superempiris dan transenden (Wilkins-Laflamme, 2023).

Proses modernisasi demikian memang telah memberikan dampak terhadap tradisi Kristen di Amerika Serikat dan Kanada. Dalam konteks tersebut Protestanisme Liberal telah menjadi pihak yang paling dirugikan sejak tahun 1960an dari pergeseran budaya tersebut. Jumlah afiliasi Protestan arus utama di Kanada untuk Anglikan, Presbiterian, Gabungan Gereja Lutheran dan Baptis menurun sebesar 39% antara tahun 1971 dan 2011 sedangkan populasi umum di negara tersebut tumbuh sebesar 56% dibandingkan periode yang sama. Di Amerika, Gabungan Protestan liberal dan moderat, Episkopal, dan Lutheran beralih dari representasi 31% dari populasi umum pada tahun 1970an menjadi hanya 20% pada tahun 2000an (Wilkins-Laflamme, 2023).

Namun tarekat Sammaniyah di Kabupaten Pasaman Barat tidak mengalami hal yang serupa. Tarekat ini dianut tidak kurang dari 150 orang. Seperti disebutkan sebelumnya, mereka berasal dari berbagai daerah; dari Sikilang, Padang, Pariaman, Koje, Suko Mananti, Padang Tujuh, Bukit Tinggi, beberapa perantau dari Jawa, termasuk yang berasal dari Simpang Empat, Pasaman Barat. Hanya saja yang rutin datang dan terlibat dalam kegiatan tarekat tidak sampai sebanyak itu. Terkadang karena kesibukan, ada yang datang kapan waktu luang saja. Jika semua datang ke surau saya tentu akan penuh, bahkan tidak cukup menampung banyaknya jamaah tarekat, kata sang mursyidnya (Marzukiral Aji, Mursyid tarekat Sammaniyah, wawancara, 11 November 2022).

Tarekat Sammaniyah, memang kurang populer di Indonesia, termasuk di Sumatera Barat, namun tetap berkembang dalam segmen komunitas tertentu, seperti di Kampung Cubadak Kabupaten Pasaman Barat. Di Sumatera Barat, tarekat Syattariyah tersebar pada dua puluh empat lokasi dan secara umum dianut masyarakat muslim Padang Pariaman dan tarekat Naqsabandiyah, hanya di lima lokasi (Bruinessen, 1994). Sementara tarekat Sammaniyah yang dirintis oleh Syaikh Haji Ibrahim Bonjol hanya berkembang di daerah asalnya, di Padang Bubus Bonjol, Pasaman Barat, dan di daerah 50 Koto Payakumbuh yang telah banyak bercampur dengan tarekat Naqshbandiyyah (Fathurahman, 2008). Silsilah Tuan Guru Marzukiral Aji, selaku mursyid Tarekat Sammaniyah di Kampung Cubadak sendiri berakar pada Tuan Guru Doernes Boerhan, mursyid ke-37 dari silsilah mursyid Tarekat Sammaniyah.

Lalu pertanyaannya adalah mengapa tarekat ini tetap berkembang sekalipun tidak tersebar luas seperti Tarekat Shattariyah dan Naqsabandiyah di Sumatera Barat? Dan mengapa generasi milenial Minangkabau yang terkenal dengan mobilitas dan tradisi merantaunya mau bergabung dengan tarekat Sammaniyah? Hal ini dimungkinkan karena sama seperti tarekat yang lain, tarekat Sammaniyah menyediakan jalan keluar bagi yang tengah diliputi kegelisahan akan harapan-harapan yang tak tercapai, kelelahan dengan perilaku buruk dan pergaulan bebas, serta keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Juga karena melihat tarekat ini sebagai jalan untuk memperdalam ilmu agama, mencari kedamaian hidup, dan menemukan hakikat iman (Mahatma Gandhi, Sayuti, Dian, murid tarekat Sammaniyah, wawancara, 17 Februari 2023).

Hal ini bukan berarti mereka misalnya tidak pernah memperdalam ilmu agama dengan cara yang lain. Pendi, seperti sudah disebutkan, bahkan pernah bersekolah di pondok pesantren dan sudah belajar ilmu agama, namun belum

merasa puas dan belum mendapatkan rasa manisnya iman. Ia merasa masih perlu mendalami ajaran dan praktik agama dan menemukan tempat yang cocok ketika bergabung dengan tarekat Sammaniyah. Tidak dapat dipungkiri dalam kenyataannya generasi milenial juga memanfaatkan platform YouTube, Instagram, artikel online, Facebook, WhatsApp dan Tiktok untuk mempelajari agama (Febriani & Desrani, 2021). Namun seperti yang disinyalir Stig Hjarvard, selain menantang otoritas organisasi keagamaan yang ada, pada saat yang sama berbagai media memberikan latar belakang 'agama yang dangkal', yang terdiri dari serangkaian representasi dan praktik tanpa ada kaitannya dengan bentuk agama yang spesifik dan terorganisir (Hjarvard, 2016).

Dalam kenyataannya, jelas tidak memuaskan model beragamanya generasi milenial seperti Pendi. Sekalipun sudah pernah mendalami ilmu agama di pondok pesantren dan aktif di media sosial, masih membutuhkan tarekat untuk pendalaman agama lebih jauh. Keikutsertaan generasi milenial dalam tarekat Sammaniyah menunjukkan bahwa aspek spiritualitas Islam tetap relevan di era modern. Ini juga membuktikan bahwa tarekat dapat menjadi jawaban atas berbagai kegelisahan dan pencarian makna hidup di tengah modernisasi dan globalisasi yang sering kali membawa kebingungan bagi generasi muda.

### 3. KESIMPULAN

Artikel ini telah menemukan bahwa sekalipun tarekat tergolong sebagai praktik keislaman tradisional, namun tetap diminati sebagian generasi muda milenial yang hidup di era modern. Hal ini telah memperlihatkan bahwa aspek spiritualitas Islam tetap relevan sekalipun era dan selera telah berubah dari tradisional ke era modern. Ini juga membuktikan bahwa tarekat dapat menjadi jawaban atas berbagai kegelisahan dan pencarian makna hidup di tengah modernisasi dan globalisasi yang sering kali membawa kebingungan bagi generasi muda. Generasi milenial yang bergabung dengan perguruan tarekat Sammaniyah di Kampung Cubadak, Kabupaten Pasaman Barat ingin keluar dari frustrasi akan harapan-harapan yang telah diimpikan dan pada kenyataan tidak dapat dicapai, lelah dengan kepribadian buruk dan pergaulan bebas.

Meskipun demikian sebagian milenial yang mengikuti perguruan tarekat Sammaniyah juga ada yang memiliki latar belakang kehidupan yang damai-damai saja, dengan demikian motivasi mereka bergabung dengan tarekat ini karena dorongan hati untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Secara umum tujuan mereka mengikuti tarekat Sammaniyah adalah *pertama* memperdalam ilmu agama dengan bimbingan guru/mursyid, *kedua* mencari kedamaian hidup, *ketiga* mencari hakikat iman yang sesungguhnya. Hal ini mereka tempa dengan berbagai amalan yang dilakukan sebelum menjadi murid tarekat Sammaniyah seperti muzakarah dengan mursyid, mandi taubat dan shalat taubat, pengucapan ikrar dan berdiam di masjid. Setelah itu, diikuti dengan melaksanakan shalat fardu, memperbanyak zikir, melaksanakan shalat Jum'at berjamaah, makan bersama di hari Jum'at, kumpul bersama setiap ada jemaah atau murid baru, melakukan pengajian dan perkumpulan untuk memperingati acara-acara keagamaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Wasik. (2020). Tarekat Anak Muda: Fenomena Tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyah di Kabupaten Bandung. In *Masters Thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Sunan Gunung Djati Bandung.
- Abdullah, M. (2020). Tracing the Trace of Thought Sholeh Land and Islamic Traction in Semarang. *E3S Web of Conferences*, 202, 1–9. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207081>
- Abu Bakar, A. P. (2023). Urang Banjar Dan Tarekat Sammaniyah Di Benua Urang: Sebuah Penelusuran Awal di Serdang Bedagai, Sumatera Utara. *Hikmah*, 20(2), 1–25.
- Akdağ, E. (2019). Sûfilere İsim Arayışları ve Tasavvuf Kelimesinin Menşei Meselesi. *Cumhuriyet Theology Journal*, 23(2), 715–737.
- Alawiyah, R. D. dan A. (2020). *Konstruksi Kesalehan Sosial Generasi Muslim Milenial Dalam Filantropi Islam di Kota Serang*.
- Amri Mahbub. (2017). *CSIS Bikin Riset Soal Hobi Anak Muda Jaman Now Apa Hasilnya*. Tekno.Tempo.Co.
- Anshori, M. A., Prasojo, Z. H., & Muhtifah, L. (2021). Contribution of Sufism to the Development of Moderate Islam in Nusantara. *International Journal of Islamic Thought*, 19(1), 40–48. <https://doi.org/10.24035/IJIT.19.2021.194>
- Arifa Indah Puwanti, Sya'roni, M. (2021). *Motivasi Jemaah Mengikuti Pengajian Tarekt di Pondok Pesantrean Darul Ulum II Dusun Rasau Kelurahan Jembatan Mas, Kecamatan Pamayung, Kabupaten Batang Hari*.
- Arifin, A., Asari, H., & Drajat, A. (2017). The System of Spiritual Education of Tarekat Sammaniyah At Learning Assembly of Ihya Ulumuddin Medan. *International Journal on Language, Research and Education Studies*, 1(1), 34–53. <https://doi.org/10.30575/2017081204>
- Arifin, M. (2015). Abd Al-Shamad Al-Palimbani Dan Tarekat Samaniyah Di Palembang. *Al-'Adâlah*, 18(1), 1–10. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/1118/858>
- Awad, Y. (2018). Fiction in CONTEST with History? Faith, Resilience and the War on Terror in Aboulela's the Kindness of Enemies. *International Journal of Arabic-English Studies*, 18(April), 71–90. <https://doi.org/10.33806/ijaes2000.18.1.4>
- Bahadorani, N., Lee, J. W., & Martin, L. R. (2021). Implications of Tamarkoz on Stress, Emotion, Spirituality and Heart Rate. *Scientific Reports*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-93470-8>
- Banerjee, S. (2023). Persian Literati, Islam and Politics in Early Modern South Asia: Being a Muslim in 'Abd al-Haqq Dehlawi's Texts. *South Asia: Journal of South Asia Studies*, 46(6), 1115–1133. <https://doi.org/10.1080/00856401.2024.2279391>
- Bruinessen, M. van. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: survei historis, geografis, dan sosiologis*. Mizan.
- Budhwani, N. N., & McLean, G. N. (2019). The Roles of Sufi Teachings in Social Movements: An HRD Perspective. *Advances in Developing Human Resources*, 21(2), 205–223. <https://doi.org/10.1177/1523422319827938>
- Elisa Harahap. (2019). *Motivasi Orang Tua Lanjut Usia Mengikuti Pendidikan*

- Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah di Kabupaten Padang Lawas.*
- Endrika Widia Putri. (2019). Zuhud Millineal Dalam Presffektif Hadis. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 8(2), 70–88.
- Espinosa, H., & Contijoch, M. (2022). Street Vendor's Religiosity. Sufism and Informal Trading in Barcelona. *Migraciones*, 56, 1 – 18. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85146853286&doi=10.14422%2Fmig.2022.022&partnerID=40&md5=eea123b69a7b2a966c858c2cf1dd274d>
- Fanani, A. (2018). The Javanese Quest of Islamic Spirituality in Suluk Wujil: a Semiotic Reading. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 3(02), 221–238. <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i02.654>
- Fathurahman, O. (2008). *Tarekat Sattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks.* Prenada Media Group.
- Febriani, S. R., & Desrani, A. (2021). Pemetaan Tren Belajar Agama Melalui Media Sosial. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 312–326. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.49>
- Hidayat, Z., & Zein, A. (2022). SUFISM AND VIRTUAL PIETY A Narration of the Millennial Murshid in North Sumatra. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 133–152. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.133-152>
- Hjarvard, S. (2016). Mediatization and the changing authority of religion. *Media, Culture and Society*, 38(1), 8–17. <https://doi.org/10.1177/0163443715615412>
- Iga Maganda Pratama. (2018). Urgensi dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid dalam Tarekat. *YAQZAN*, 4(1), 54–76.
- Jaffer, A. (2017). Spiritualising Marginality: Sufi Concepts and the Politics of Identity in Pakistan. *Society and Culture in South Asia*, 3(2), 175–197. <https://doi.org/10.1177/2393861717706294>
- Jannah, R. (2017). Peran Tarekat Sammaniyah Dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda Di Palembang. *Medina-Te*, 13(2), 6–18.
- Khalil, A., & Sheikh, S. (2014). Editorial Introduction: Sufism in Western Scholarship, a Brief Overview. *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, 43(3), 355–370. <https://doi.org/10.1177/0008429814538226>
- Kingsbury, K. (2018). Modern Mouride Marabouts and their Young Disciples in Dakar. *Anthropologica*, 60, 467–479.
- Kurniawan, R., Wisadirana, D., Kanto, S., Kholifah, S., & Chairul Basrun Umanailo, M. (2022). The Ulama of Palembang Sammaniyah Order: Survival in the Middle of the Regime of Power in the 20th Century. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I1.7542>
- Ladjal, T., & Bensaid, B. (2015). Sufism and Politics in Contemporary Egypt: A Study of Sufi Political Engagement in the Pre and Post-revolutionary Reality of January 2011. *Journal of Asian and African Studies*, 50(4), 468–485. <https://doi.org/10.1177/0021909614534170>
- Lis Amanah Amida. (2018). *Pengaruh Zikir (TQN) Terhadap Peningkatan Akhlak Karimah Para Ikhwan Tarekat Qodirriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya.* IAIN Latifah Mubarakiyah Pondok Pesantren Suryalaya.
- Lukman Hakim. (2021). Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta'lim

- dan Shalawat Qodamul Mustofa Kota Pekalongan. *JOUSIP: Journal Of Sufism and Psychotherapy*, 1(1), 51–68.
- Martin, D., Casanova, J., & Beyer, P. (1994). Public Religions in the Modern World. In *The British Journal of Sociology* (Vol. 47, Issue 1). The University of Chicago Press. <https://doi.org/10.2307/591125>
- Mubarak, A. Z. (2011). Penyebaran Tarekat Sammaniyah Di Kalimantan Selatan Oleh K.H.Muhammad Zaini Ghani. *Al-Banjari*, 10(1), 83–102.
- Muhammad Basyrul Muvid, N. K. (2020). Konsep Tarekat Sammaniyah dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual dan Sosial Masyarakat Post Modern. *Dialogia:Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(1), 79–99.
- Mulyadhi Katanegara. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*.
- Nath, P. (2023). Pilgrimage, Performance, and Peripatetic Kingship: Akbar's Journeys to Ajmer and the Formation of the Mughal Empire. *Journal of the Royal Asiatic Society*, 33(3), 271–296. <https://doi.org/10.1017/S1356186322000153>
- Ni'am, S. (2016). Tasawuf di Tengah Perubahan sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam dinamika Sosial-Politik di Indonesia). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(2), 123–137. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/35>
- Nuraini, N. M. (2019). Nilai-Nilai Tasawuf Generasi Milenial. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 12(2).
- Octaviani, R., Amilda, & Padila. (2023). Kemas Haji Abdullah Azhari: Kontribusinya dalam Dinamika Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Palembang (1304-1357/1889-1938). *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 3(3), 296–306.
- Parveen, S., & Anwar, N. (2021). Resurrection of the Self: A Comparative Thematic Study of Rumi's Selected Poems and Hesse's Siddhartha. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2), 362–378. <https://doi.org/10.32350/jitc.11.2.20>
- Pertiwi, T. M., & Satria, R. (2022). Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Dalam Tarekat Sammaniyah. *An-Nuha*, 2(3), 636–643. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i3.240>
- Piraino, F. (2016). Between Real and Virtual Communities: Sufism in Western Societies and the Naqshbandi Haqqani Case. *Social Compass*, 63(1), 93–108. <https://doi.org/10.1177/0037768615606619>
- Piraino, F. (2023). 'Islamic Humanism': Another Form of Universalism in Contemporary Sufism. *Religion*, 53(2), 246–268. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2022.2130836>
- Rahman, N. (2016). The Pau-Paunna Indale Patara: Sufism and the Bugis Adaption and Transformation of the Hikayat Inderaputera. *International Journal of Asia-Pacific Studies*, 12(1), 169–186. <https://doi.org/10.21315/ijaps2016.12.s1.8>
- Ravico, R. (2018). Hubungan Sosial-Politik Tarekat Sammaniyah Dengan Kesultanan Palembang Darussalam. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(02), 23–36. <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i02.308>
- Rytter, M. (2016). By the Beard of the Prophet: Imitation, Reflection and World

- Transformation among Sufis in Denmark. *Ethnography*, 17(2), 229–249. <https://doi.org/10.1177/1466138116632000>
- Salvatore, A. (2018). Sufi Articulations of Civility, Globality, and Sovereignty. *Journal of Religious and Political Practice*, 4(2), 156–174. <https://doi.org/10.1080/20566093.2018.1439808>
- Sedgwick, M. (2021). Guénonian Traditionalism in South American Literature and Academia. *International Journal of Latin American Religions*, 5(1), 164–180. <https://doi.org/10.1007/s41603-021-00134-6>
- Shahi, D. (2019). Introducing Sufism to International Relations Theory: A Preliminary Inquiry into Epistemological, Ontological, and Methodological Pathways. *European Journal of International Relations*, 25(1), 250–275. <https://doi.org/10.1177/1354066117751592>
- Sharon, Al. (2015). Understanding the Millennial Generation. *Journal of Financial Service Professionals*, 69(6), 11–14.
- Sodik, M., & Sujibto, B. J. (2023). Against Religious Formalism The Dynamics of Young Urban Sufism in Yogyakarta. *Journal of Indonesian Islam*, 17(1), 1–26. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.1-26>
- Sounaye, A. (2015). Irwo Sunnance yan-no! 1: Youth Claiming, Contesting and Transforming Salafism. *Islamic Africa*, 6(1–2), 82–108. <https://doi.org/10.1163/21540993-00602006>
- Suwito, S., Novianti, I., Suparjo, S., Widaputri, C. A., & Nuha, M. 'Azmi. (2022). Hybrid Sufism for Enhancing Quality of life: Ethnographic Perspective in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–8. <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I4.7198>
- Turmudi, E. (1998). The Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah in East Java and Islamic politics in Indonesia. *Southeast Asian Journal of Social Science*, 26(2), 65–84. <https://doi.org/10.1163/030382498X00166>
- Turmudi, E. (2006). Kiaiship Through the Tarekat Movement. In *Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java* (pp. 43–65). ANU Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt2jbjk2d.10>
- Verkaaik, O. (2004). Reforming Mysticism: Sindhi Separatist Intellectuals in Pakistan. *International Review of Social History*, 49(SUPPL. 12), 65–86. <https://doi.org/10.1017/S0020859004001646>
- Wasik, A. (2020). Pengontrolan Diri Kaum Remaja Dengan Pengamalan Thariqat Qodiriyyah Naqsabandiyah di Kabupaten Bandung. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 87–98.
- Wilkins-Laflamme, S. (2023). Religion, Spirituality And Secularity Among Millennials: The Generation Shaping American and Canadian Trends. In *Religion, Spirituality and Secularity Among Millennials: The Generation Shaping American and Canadian Trends*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003217695>
- Yani, Z. (2014). Tarekat Sammaniyah Di Palembang. *Tamaddun*, 14(1), 19–38.
- Yetkin, Y. (2009). The Medina Charter: A historical case of conflict resolution. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 20(4), 439–450. <https://doi.org/10.1080/09596410903194894>